

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TUTORIAL ONLINE MATA KULIAH PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DAN LAUT (KASUS: PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN UNIVERSITAS TERBUKA)

Ernik Yuliana (ernik@mail.ut.ac.id)

Adi Winata

FMIPA Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang – Tangerang Selatan

ABSTRACT

This article is aimed at exploring students' perception of online tutorial program. The population is all of MMP (Magister of Fisheries Management Program, Universitas Terbuka, Indonesia) students attending the Marine and Coastal Area Management online tutorial program at registration time of 2008.1 in Jakarta and Ternate. All population members are engaged as responden. Data were collected by survey method and analysed by Rank Spearman non-parametric statistic method. The findings indicated that the students' age level in Jakarta was dominated by early-adults (47,6%), while in Ternate was in middle-adults (73,3%). The main background of all students is fisheries (85,7% in Jakarta and 73,3% in Ternate). The skill in using internet of the Jakarta students were mostly at the mid level (66,7%), while the Ternate students were mainly at entry level (46,7%). The ability in using the internet (X_3) is significantly correlated with the students' perception of the questions in online tutorial program (Y_2) at $\alpha = 0,1$.

Key words: characteristic, online tutorial program, perceptio.

Universitas Terbuka (UT) sebagai perguruan tinggi jarak jauh mempunyai karakteristik yang khas, yang berbeda dengan perguruan tinggi tatap muka, yaitu keterpisahan antara dosen dengan mahasiswa secara fisik. Dalam proses belajar-mengajar, mahasiswa UT membutuhkan layanan bantuan belajar (tutorial) untuk menjembatani keterpisahan antara dosen dengan mahasiswa. Tujuan utama tutorial adalah membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan yang dimuat dalam buku materi pokok (BMP).

Menurut Budiwati (2007), tutorial yang disediakan oleh UT bertujuan untuk mengakomodasi interaksi mahasiswa dengan materi bahan ajar, interaksi mahasiswa dengan tutor melalui berbagai modus tutorial, dan interaksi antarmahasiswa melalui beragam kegiatan kelompok belajar. Melalui proses belajar mandiri, belajar terbimbing, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar sebagai satu kesatuan utuh dalam sistem pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat melakukan proses belajar yang optimum dengan hasil yang memuaskan.

Salah satu jenis tutorial yang dikembangkan UT saat ini adalah tutorial *online* (tuton). Tuton merupakan bentuk alternatif tutorial yang mempercepat proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen. Proses belajar yang interaktif dan komunikatif adalah keunggulan dari tuton, di mana mahasiswa tidak perlu bertatap muka dengan dosennya. Media utama dalam pelaksanaan tuton adalah komputer dengan jaringan internet. Menurut Susanti (2007), saat ini media telekomunikasi menjadi penting kehadiran dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran melalui komputer, dalam bentuk internet dan email, tampaknya sudah harus menjadi

kelaziman. Pemanfaatan komputer ini tidak hanya dapat digunakan dalam sifatnya yang *stand alone*, melainkan juga dapat digunakan dalam bentuk jaringan. Melalui sistem jaringan ini maka proses belajar akan dapat diselenggarakan secara lebih luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel.

Sejak masa registrasi 2006.2, UT membuka program strata dua (S2) Magister Manajemen Perikanan (MMP). Sistem tutorial yang diterapkan program pascasarjana UT berbeda dengan program sarjana yang ada. Pada program sarjana, mengikuti tutor belum menjadi kewajiban mahasiswa, sebaliknya pada program pascasarjana mengikuti tutor bersifat wajib bagi mahasiswa. Program MMP sebagai salah satu program pascasarjana UT memberikan layanan bantuan belajar berupa TTM dan tutor. Kedua jenis tutorial ini diberikan secara terintegrasi, dan dua-duanya bersifat wajib diikuti oleh mahasiswa.

Tujuan penulisan artikel ini adalah mengidentifikasi karakteristik mahasiswa program MMP yang menempuh mata kuliah Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut masa registrasi 2008.1; persepsi mahasiswa terhadap tutor mata kuliah Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut; dan hubungan antara karakteristik mahasiswa MMP dengan persepsi mahasiswa terhadap tutor.

Menurut Rakhmat (2000), persepsi diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan inderawi. Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi dan memori. Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Menurut Pakpahan (2004), persepsi mahasiswa terhadap layanan UPBJJ-UT Medan berkaitan erat dengan karakteristik orang tersebut (umur, jenis kelamin, status pernikahan, status pekerjaan, tempat tinggal, dan frekuensi berhubungan dengan layanan UPBJJ-UT Medan).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang persepsi, maka persepsi mahasiswa terhadap tutor pada artikel ini mengacu kepada pendapat Rakhmat (2000) yaitu pengalaman mahasiswa tentang tutor, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi tentang tutor dan menafsirkan pesan tentang tutor.

Populasi penelitian yang mendasari penulisan artikel ini adalah semua mahasiswa program MMP yang menjadi peserta tutor masa registrasi 2008.1 pada mata kuliah Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut (MMP15104). Semua anggota populasi dijadikan responden penelitian, yaitu sebanyak 36 mahasiswa, 21 mahasiswa dari UPBJJ-UT Jakarta dan 15 mahasiswa dari UPBJJ-UT Ternate.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer, yaitu karakteristik mahasiswa program MMP dan persepsi mahasiswa terhadap materi inisiasi, pertanyaan, dan tugas tutor. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, dengan menyebarkan kuesioner kepada responden.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah karakteristik mahasiswa program MMP (X) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu umur (X_1), latar belakang pendidikan (X_2), dan kemampuan mahasiswa menggunakan internet (X_3). Variabel tergantungnya (Y) adalah persepsi mahasiswa terhadap materi inisiasi (Y_1), pertanyaan tutor (Y_2), dan tugas tutor (Y_3). Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan uraian, selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Penggunaan korelasi *Rank Spearman* didasarkan pada jenis data penelitian, yaitu data ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Mahasiswa MMP

Identifikasi karakteristik mahasiswa MMP menggunakan pendekatan sosiografis, yang mengacu kepada pendapat Siregar dan Pasaribu (2000), yaitu cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Karakteristik mahasiswa yang diidentifikasi pada artikel ini adalah umur, latar belakang pendidikan, dan kemampuan mahasiswa menggunakan internet.

a. Umur

Pengelompokan umur mahasiswa pada artikel ini mengacu kepada pendapat Kurnianingtyas (2009), yang menjelaskan bahwa umur manusia dewasa dikelompokkan pada kategori dewasa awal (18-35 tahun), dewasa madya (36-60 tahun), dan dewasa lanjut (lebih dari 60 tahun). Umur mahasiswa MMP yang teridentifikasi bervariasi antara dewasa awal sampai dewasa lanjut. Selengkapnya, sebaran umur mahasiswa MMP dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Mahasiswa MMP

Umur (X ₁)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Dewasa awal (18-35 tahun)	10	47,6	3	20,0
Dewasa madya (36-60 tahun)	8	38,1	11	73,3
Dewasa lanjut (di atas 60 tahun)	3	14,3	1	6,7
Total	21	100,0	15	100,0

Umur mahasiswa di UPBJJ-UT Jakarta sebagian besar adalah dewasa awal (47,6%), sementara di UPBJJ-UT Ternate sebagian besar pada rentang dewasa madya (73,3%). Perbedaan kategori umur pada kedua UPBJJ-UT didasari oleh kondisi bahwa mahasiswa MMP di UPBJJ-UT Ternate adalah para pejabat di lingkungan Dinas Perikanan Propinsi Maluku Utara, sehingga kategori umur mahasiswa (73,3%) berada pada kategori dewasa madya. Sementara mahasiswa MMP di UPBJJ-UT Jakarta kebanyakan adalah staf Dinas Perikanan yang belum mempunyai jabatan struktural, sehingga 47,6% mahasiswa berada pada kategori umur dewasa awal.

Kurnianingtyas (2009) menjelaskan bahwa manusia pada rentang umur dewasa madya biasanya berkonsentrasi pada status pekerjaan dan bertanggung jawab. Berdasarkan dasar teori ini, mahasiswa program MMP UPBJJ-UT Ternate masih berkonsentrasi dan bertanggung jawab pada status pekerjaannya di bidang perikanan sehingga mereka bersedia meningkatkan ilmu pengetahuannya di bidang perikanan. Salah satunya adalah dengan menempuh program S2 MMP Universitas Terbuka.

b. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan mahasiswa MMP terbagi menjadi sarjana perikanan, Diploma IV perikanan, dan sarjana nonperikanan. Pada penelitian ini ditelusuri latar belakang pendidikan mahasiswa berdasarkan dua bidang saja, yaitu bidang perikanan dan nonperikanan. Tujuan penelusuran kedua bidang tersebut adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana program studi MMP diminati oleh sarjana perikanan. Informasi tersebut berguna untuk keberlanjutan program studi MMP

terutama dalam kebijakan kurikulum dan promosi untuk meningkatkan angka partisipasi mahasiswa. Latar belakang pendidikan mahasiswa MMP selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa MMP

Latar Belakang Pendidikan (X_2)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Bidang perikanan	18	85,7	11	73,3
Bidang nonperikanan	3	14,3	4	26,7
Total	21	100,0	15	100,0

Mahasiswa MMP (85,7%) mempunyai latar belakang pendidikan bidang perikanan (sarjana dan diploma IV) di UPBJJ-UT Jakarta dan 73,3% di UPBJJ-UT Ternate. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peminat program MMP masih didominasi oleh mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan perikanan yang ingin melanjutkan pendidikannya di bidang perikanan untuk kepentingan kemajuan karirnya. Tingginya persentase mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan bidang perikanan dapat menjadi masukan bagi pengelola program MMP untuk mempertahankan kurikulum yang sudah ada, karena kurikulum tersebut sudah sesuai dengan alumni S1 bidang perikanan. Kemudian, untuk keberlanjutan program studi MMP, promosi dapat ditingkatkan di instansi-instansi bidang perikanan yang mempunyai staf sebagian besar bidang perikanan.

c. Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Internet

Kemampuan mahasiswa menggunakan internet bervariasi dari kategori rendah, sedang, dan tinggi. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3. Kemampuan mahasiswa UPBJJ-UT Jakarta dalam menggunakan internet paling banyak pada tingkat sedang (66,7%), sedangkan mahasiswa di UPBJJ-UT Ternate paling banyak (46,7%) berkemampuan internet rendah. Hal ini disebabkan oleh letak kota Ternate yang jauh dari ibu kota sehingga jauh dari jangkauan jaringan internet. Hal ini berbeda dengan suasana ibu kota Jakarta yang sudah terbiasa dengan internet, sehingga kondisi ini juga mendukung mahasiswa UPBJJ-UT Jakarta.

Tabel 3. Kemampuan Mahasiswa MMP Menggunakan Internet

Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Internet (X_3)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Rendah	5	23,8	7	46,7
Sedang	14	66,7	6	40,0
Tinggi	2	9,5	2	13,3
Total	21	100,0	15	100,0

Keterangan:

Rendah = mahasiswa tidak pernah menggunakan internet di luar tuton

Sedang = mahasiswa jarang menggunakan internet di luar tuton

Tinggi = mahasiswa sering menggunakan internet di luar tuton

Di samping itu, mahasiswa di UPBJJ-UT Jakarta yang sebagian besar adalah dewasa awal berpotensi untuk menerima inovasi baru di bidang ilmu dan teknologi, termasuk internet. Dibandingkan dengan rentang umur dewasa tengah (UPBJJ-UT Ternate), umur pada rentang dewasa awal lebih dapat menerima kemajuan ilmu dan teknologi (Kurnianingtyas, 2009). Jadi, kemampuan mahasiswa menggunakan internet sesuai dengan dasar teori tentang umur mahasiswa,

yaitu mahasiswa yang berada pada kategori umur dewasa awal lebih tinggi penguasaan internetnya dibandingkan dengan dewasa madya.

Persepsi Mahasiswa MMP terhadap Tutor

a. Materi Inisiasi Tutor

Persepsi mahasiswa terhadap materi inisiasi tutor dikelompokkan menjadi persepsi terhadap tingkat keterbacaan materi inisiasi, kesesuaian materi inisiasi dengan modul, dan sistematika materi inisiasi. Selengkapnya persepsi mahasiswa terhadap tingkat keterbacaan materi inisiasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Persepsi mahasiswa terhadap tingkat keterbacaan materi inisiasi tergolong tinggi, karena mahasiswa MMP UPBJJ-UT Jakarta sebanyak 90,5% menganggap mudah memahami materi inisiasi dan semua mahasiswa MMP UPBJJ-UT Ternate (100%) menganggap mudah memahami materi inisiasi. Persentase tersebut merupakan suatu hal yang menggembirakan karena materi inisiasi dapat digunakan oleh mahasiswa untuk membantu memahami materi yang ada di dalam BMP. Selain itu, materi inisiasi juga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan terutama untuk materi yang tidak ada pada BMP.

Tabel 4. Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Keterbacaan Materi Inisiasi

Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Keterbacaan Materi Inisiasi (Y ₁₁)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Rendah	2	9,5	0	0
Tinggi	19	90,5	15	100,0
T o t a l	21	100,0	15	100,0

Keterangan:

Rendah = mahasiswa menganggap materi inisiasi sulit dipahami

Tinggi = mahasiswa menganggap materi inisiasi mudah dipahami

Persepsi mahasiswa terhadap kesesuaian materi inisiasi dengan modul selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5. Mahasiswa MMP baik di UPBJJ-UT Jakarta (85,7%) maupun di UPBJJ-UT Ternate (100%) menganggap materi inisiasi sudah sesuai dengan modul MMP15104 (Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut). Artinya, materi inisiasi yang dibuat oleh tutor tidak menyimpang dari materi yang ada pada modul. Kesesuaian ini penting untuk membangun pemahaman mahasiswa agar menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap suatu materi perkuliahan.

Tabel 5. Persepsi Mahasiswa terhadap Kesesuaian Materi Inisiasi dengan Modul

Persepsi Mahasiswa terhadap Kesesuaian Materi Inisiasi dengan Modul (Y ₁₂)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Tidak sesuai	3	14,3	0	0
Sesuai	18	85,7	15	100,0
T o t a l	21	100,0	15	100,0

Selanjutnya, persepsi mahasiswa terhadap susunan materi inisiasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6. Mahasiswa mempunyai persepsi yang baik terhadap susunan materi inisiasi. Mahasiswa MMP UPBJJ-UT Jakarta (85,7%) dan UPBJJ-UT Ternate (93,3%) menganggap materi inisiasi sudah tersusun secara sistematis. Hal ini bermakna setiap materi inisiasi sudah tersusun

secara runut dari pendahuluan, isi materi, dan kesimpulan. Urutan ini penting untuk menuntun logika mahasiswa dalam memahami materi tuton. Susunan materi inisiasi yang sudah sistematis menurut mahasiswa, diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam mempelajari materi inisiasi dan modul.

Tabel 6. Persepsi Mahasiswa terhadap Susunan Materi Inisiasi

Persepsi Mahasiswa terhadap Susunan Materi Inisiasi (Y ₁₃)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Tidak sistematis	3	14,3	1	6,7
Sistematis	18	85,7	14	93,3
T o t a l	21	100,0	15	100,0

Pertanyaan Tuton

Untuk melatih dan meningkatkan mahasiswa dalam kemampuan berdiskusi, di dalam tuton disediakan forum diskusi. Forum ini dapat digunakan untuk mahasiswa dalam menuangkan gagasan, jawaban pertanyaan, ataupun pertanyaan materi kuliah kepada tutor. Melalui forum ini pula tutor dapat menilai tingkat keaktifan mahasiswa dalam tuton. Oleh karena itu, pertanyaan diskusi dalam tuton harus dibuat semenarik mungkin sehingga mahasiswa tergugah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pada Tabel 7 dapat dilihat persepsi mahasiswa terhadap tingkat keterbacaan pertanyaan tuton.

Tabel 7. Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Keterbacaan Pertanyaan Tuton

Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Keterbacaan Pertanyaan Tuton (Y ₂₁)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Rendah	4	19,0	2	13,3
Tinggi	17	81,0	13	86,7
T o t a l	21	100,0	15	100,0

Keterangan:

Rendah = mahasiswa menganggap pertanyaan tuton sulit dipahami

Tinggi = mahasiswa menganggap pertanyaan tuton mudah dipahami

Menurut persepsi mahasiswa (81% UPBJJ-UT Jakarta dan 86,7% UPBJJ-UT Ternate), pertanyaan dalam tuton mudah dipahami. Artinya, persepsi mahasiswa terhadap pertanyaan diskusi tergolong tinggi karena sebagian besar mahasiswa merasa mudah memahami pertanyaan diskusi. Hal ini berdampak pada tingkat keaktifan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan tuton. Meskipun sebanyak 81% mahasiswa menganggap bahwa pertanyaan diskusi mudah dipahami, tetapi yang sering menjawab pertanyaan tuton hanya 61,9% saja. Hal ini disebabkan mahasiswa sering kesulitan dalam membuka jaringan internet. Selain itu, kemampuan mahasiswa menggunakan internet juga turut mempengaruhi jumlah mahasiswa yang menjawab pertanyaan tuton. Menurut Susanti (2007), kemampuan mahasiswa S2 menggunakan internet dapat ditingkatkan melalui program OSMB (orientasi mahasiswa baru). Pada program tersebut, dapat diperdalam materi tentang mengakses internet, mengakses inisiasi, pertanyaan diskusi, dan tugas tuton.

Ketertarikan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan diskusi tuton diduga berkaitan dengan kesesuaian pertanyaan diskusi dengan materi inisiasi.

Persepsi mahasiswa terhadap kesesuaian pertanyaan dengan materi inisiasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi Mahasiswa terhadap Kesesuaian Pertanyaan dengan Materi Inisiasi

Persepsi Mahasiswa terhadap Kesesuaian Pertanyaan dengan Materi Inisiasi (Y ₂₂)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Tidak sesuai	3	14,3	4	26,7
Sesuai	18	85,7	11	73,3
T o t a l	21	100,0	15	100,0

Mahasiswa UPBJJ-UT Jakarta (85,7%) dan UPBJJ-UT Ternate (73,3%) menganggap bahwa pertanyaan tuton sesuai dengan materi inisiasi. Kesesuaian ini diharapkan dapat mendukung keaktifan mahasiswa dalam menjawab materi pertanyaan tuton, karena menurut Suparman (2004) sistem belajar di UT adalah sistem belajar mandiri sehingga keaktifan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan tuton sangat membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan. Keaktifan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan tuton dapat dirangsang dengan pertanyaan tuton yang mengarahkan mahasiswa untuk membaca modul dan memahaminya.

Keterarikan mahasiswa menjawab pertanyaan tuton diduga juga berkaitan dengan susunan kalimat pertanyaan dalam tuton. Persepsi mahasiswa terhadap susunan pertanyaan tuton selengkapnya disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Persepsi Mahasiswa terhadap Susunan Pertanyaan Tuton

Persepsi Mahasiswa terhadap Susunan Pertanyaan Tuton (Y ₂₃)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Tidak sistematis	10	47,6	2	13,3
Sistematis	11	52,4	13	86,7
T o t a l	21	100,0	15	100,0

Mahasiswa UPBJJ-UT Jakarta (52,4%) dan UPBJJ-UT Ternate (86,7%) menganggap bahwa susunan pertanyaan tuton sistematis. Pertanyaan tuton yang sistematis artinya adalah pertanyaan tuton yang disusun dari yang paling mudah meningkat ke pertanyaan yang sulit. Implikasi dari temuan ini adalah perlu diadakan tinjauan ulang terhadap susunan pertanyaan tuton, khususnya untuk UPBJJ-UT Jakarta karena 52,4% yang menjawab sistematis, berarti ada 47,6% yang menganggap bahwa pertanyaan tuton tidak sistematis.

Tugas Tuton

Selain materi inisiasi dan pertanyaan, tuton juga memuat tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dan diserahkan kepada tutor tatap muka. Menurut Universitas Terbuka (2004), tugas merupakan salah satu jenis evaluasi yang dilakukan pada tutorial online. Penilaian tugas tuton merupakan salah satu alat evaluasi hasil belajar (EHB) untuk menilai penguasaan mahasiswa terhadap materi mata kuliah dan kemampuan menerapkan pemahaman yang dimilikinya pada konteks yang relevan.

Tugas tuton yang harus dikerjakan oleh mahasiswa ada tiga tugas. Mahasiswa harus memahami tugas dengan baik, agar dapat dikerjakan secara baik dan tepat oleh mahasiswa. Pengerjaan tugas tuton dengan baik dan benar akan membantu mahasiswa untuk meningkatkan nilai partisipasi tuton, yang akhirnya akan berkontribusi kepada nilai akhir mata kuliah. Persepsi mahasiswa terhadap tingkat keterbacaan tugas tuton dapat dilihat pada Tabel 10.

Tingkat keterbacaan tugas tuton dianggap mudah oleh mahasiswa UPBJJ-UT Jakarta (85,7%) dan UPBJJ-UT Ternate (93,3%). Persentase tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami tugas tuton. Hal ini adalah suatu hal yang baik karena dengan tidak ada kesulitan dalam memahami tugas tuton, mahasiswa diharapkan dapat mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Pengerjaan tugas tuton dapat melatih mahasiswa dalam membuat karya ilmiah dan dapat membantu meningkatkan nilai akhir mahasiswa.

Tabel 10. Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Keterbacaan Tugas

Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Keterbacaan Tugas Tuton (Y ₃₁)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Rendah	3	14,3	1	6,7
Tinggi	18	85,7	14	93,3
T o t a l	21	100,0	15	100,0

Keterangan:

Rendah = mahasiswa menganggap tugas tuton mudah dipahami

Tinggi = mahasiswa menganggap tugas tuton sulit dipahami

Persepsi mahasiswa terhadap kesesuaian tugas dengan materi inisiasi dapat dilihat pada Tabel 11. Kesesuaian tugas dengan materi inisiasi juga ditanggapi baik oleh mahasiswa UPBJJ-UT Jakarta (90,5%) dan mahasiswa UPBJJ-UT Ternate (75%). Artinya adalah materi tugas tuton tidak menyimpang dengan modul yang berisi materi perkuliahan. Dengan demikian, tugas tuton dapat memberikan pendalaman materi kepada mahasiswa, dan diharapkan dapat melatih mahasiswa dalam menghadapi ujian.

Tabel 11. Persepsi Mahasiswa terhadap Kesesuaian Tugas Tuton dengan Materi Inisiasi

Persepsi Mahasiswa terhadap Kesesuaian Tugas Tuton dengan Materi Inisiasi (Y ₃₂)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Tidak sesuai	2	9,5	3	25,0
Sesuai	19	90,5	12	75,0
T o t a l	21	100,0	15	100,0

Susunan kalimat tugas juga ditanggapi baik oleh mahasiswa, dibuktikan dengan mahasiswa UPBJJ-UT Jakarta (90,5%) dan UPBJJ-UT Ternate (93,3%) menganggap bahwa susunan kalimat tugas sudah sistematis. Artinya, susunan kalimat tugas sudah runut, dari tugas yang sifatnya mudah menuju ke tingkatan yang sulit.

Persepsi mahasiswa terhadap susunan kalimat tugas selengkapya dapat dilihat pada Tabel 12. Setelah pengerjaan tugas, mahasiswa diharapkan dapat menulis karya ilmiah untuk kepentingan proses belajar mengajar, maupun kepentingan dunia kerja. Kemampuan menulis karya ilmiah ini adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa pendidikan tinggi jarak jauh yang menerapkan sistem belajar mandiri. Dengan mengerjakan tugas tuton, mahasiswa jadi belajar menulis ide, dengan demikian mahasiswa akan membuka referensi yang diperlukan, sehingga proses belajar akan terjadi.

Tabel 12. Persepsi Mahasiswa terhadap Susunan Kalimat Tugas Tutor

Persepsi Mahasiswa terhadap Susunan Kalimat Tugas Tutor (Y ₃₃)	UPBJJ-UT Jakarta		UPBJJ-UT Ternate	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Tidak sistematis	2	9,5	1	6,7
Sistematis	19	90,5	14	93,3
T o t a l	21	100,0	15	100,0

Hubungan Antara Karakteristik Mahasiswa dengan Persepsinya terhadap Tutor

Hasil uji korelasi antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya terhadap tutor disajikan pada Tabel 13, yang menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menggunakan internet (X₃) berhubungan negatif secara signifikan dengan persepsi mahasiswa terhadap pertanyaan tutor (Y₂) pada $\alpha = 0,1$.

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi Rank-Spearman

Variabel	Hasil Korelasi	Y ₁	Y ₂	Y ₃
Umur (X ₁)	Koefisien korelasi	-,122	-,133	-,010
	Signifikansi (2 arah)	,478	,441	,952
Latar Belakang Pendidikan (X ₂)	Koefisien korelasi	,000	,214	,103
	Signifikansi (2 arah)	1,000	,210	,549
Kemampuan mahasiswa menggunakan internet (X ₃)	Koefisien korelasi	,071	-,282*	-,143
	Signifikansi (2 arah)	,682	,096	,407

Keterangan:

Y₁ = persepsi mahasiswa terhadap materi inisiasi tutor

Y₂ = persepsi mahasiswa terhadap pertanyaan tutor

Y₃ = persepsi mahasiswa terhadap tugas tutor

*) = signifikan pada $\alpha = 0,1$

Hasil uji korelasi pada Tabel 13 berkaitan dengan data pada Tabel 9 yang menunjukkan bahwa mahasiswa di UPBJJ-UT Jakarta (47%) dan di UPBJJ-UT Ternate (13,3%) berpendapat bahwa pertanyaan tutor tidak sistematis. Persepsi mahasiswa tentang pertanyaan tutor tersebut berhubungan negatif dengan kemampuan mahasiswa menggunakan internet. Artinya, semakin mampu mahasiswa menggunakan internet, maka persepsinya terhadap pertanyaan tutor semakin rendah.

Penggunaan internet oleh mahasiswa di luar tutor diduga menyebabkan mahasiswa terbiasa melihat tampilan *site* yang menarik untuk dilihat dan dibaca. Akibatnya, mahasiswa mempunyai persepsi yang rendah terhadap pertanyaan tutor, dari segi tingkat keterbacaan, kesesuaian pertanyaan tutor dengan modul, dan susunan pertanyaan tutor. Sebaliknya, mahasiswa yang baru kenal internet di program tutor, masih bersemangat melihat tayangan pertanyaan tutor sehingga mereka mempunyai persepsi yang tinggi terhadap pertanyaan tutor. Implikasi dari temuan ini adalah kemampuan mahasiswa perlu terus ditingkatkan dalam menggunakan internet untuk kepentingan akademik, dan mengurangi penggunaan internet untuk kepentingan nonakademik.

PENUTUP

Umur mahasiswa MMP di UPBJJ-UT Jakarta didominasi oleh dewasa awal, sementara di UPBJJ Ternate didominasi oleh mahasiswa dewasa madya. Perbedaan kategori umur

mahasiswa yang dominan, didasari oleh kondisi bahwa mahasiswa MMP di UPBJJ-UT Ternate adalah para pejabat di lingkungan Dinas Perikanan Propinsi Maluku Utara. Mahasiswa MMP sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan bidang perikanan, hal ini berarti program MMP diminati oleh sarjana perikanan untuk melanjutkan karirnya di bidang perikanan. Kemampuan mahasiswa UPBJJ-UT Jakarta dalam menggunakan internet paling banyak pada tingkat sedang, sementara di UPBJJ-UT Ternate didominasi oleh mahasiswa dengan kemampuan internet yang rendah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis kedua UPBJJ-UT. Akses internet di UPBJJ-UT Ternate relatif lebih sulit dibandingkan UPBJJ-UT Jakarta, sehingga kemampuan mahasiswa menggunakan internet di UPBJJ-UT Ternate juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa UPBJJ-UT Jakarta.

Persepsi mahasiswa terhadap materi inisiasi tuton adalah tinggi, artinya mahasiswa menganggap materi inisiasi mudah dipahami, sesuai dengan modul, dan susunannya sudah sistematis. Kemudahan mahasiswa dalam memahami materi inisiasi tuton, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi modul, sehingga isi materi inisiasi tidak boleh menyimpang dari isi modul.

Sebagian besar mahasiswa di UPBJJ-UT Jakarta dan UPBJJ-UT Ternate mempunyai persepsi yang tinggi terhadap pertanyaan tuton, tetapi partisipasi mereka dalam menjawab pertanyaan tuton masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan mereka masih kesulitan dalam memanfaatkan jaringan internet.

Persepsi mahasiswa terhadap tugas tuton termasuk kategori tinggi. Hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas tuton, karena pengerjaan yang baik dan benar akan membantu mahasiswa dalam meningkatkan nilai akhirnya. Penilaian tugas tuton merupakan salah satu alat evaluasi hasil belajar (EHB) untuk menilai penguasaan mahasiswa terhadap materi mata kuliah dan kemampuan menerapkan pemahaman yang dimilikinya pada konteks yang relevan

Mahasiswa semakin mampu menggunakan internet, maka persepsinya terhadap pertanyaan tuton semakin rendah. Penggunaan internet oleh mahasiswa di luar tuton menunjukkan bahwa mahasiswa sudah terbiasa melihat tampilan *site* yang menarik untuk dilihat dan dibaca. Akibatnya, mahasiswa mempunyai persepsi yang rendah terhadap pertanyaan tuton.

REFERENSI

- Budiwati, Y. (2007). Pengaruh pengelolaan tutorial *online* terhadap partisipasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8 (1), 54-67.
- Kurnianingtyas, R. (2009). Penerimaan diri pada wanita bekerja usia dewasa dini ditinjau dari status pernikahan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Rakhmat, D. (2000). *Psikologi komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siregar, A.& Pasaribu, R. (2000). *Bagaimana mengelola media korporasi organisasi*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y). Yogyakarta: Kanisius.
- Suparman, A. (2004). *Pendidikan jarak jauh: Teori dan praktek*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Susanti (2007). Pengaruh faktor internal mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam tutorial online. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8 (1), 68-82.

Universitas Terbuka (2004). *Pedoman pengelolaan evaluasi hasil belajar mahasiswa*. JKAK PU03. Tangerang: Universitas Terbuka.